

**MODAL SOSIAL DALAM KOMUNITAS PEDAGANG SAYURAN DI DESA  
BALUNIJUK KECAMATAN MERAWANG KABUPATEN BANGKA**

***SOCIAL CAPITAL IN THE COMMUNITY VEGETABLE TRADER IN THE VILLAGE  
OF BALUNIJUK DISTRICT MERAWANG REGENCY OF BANGKA***

**Rudianto<sup>\*</sup>, Fournita Agustina, Yudi Sapta Pranoto**  
Program Studi Agribisnis, Universitas Bangka Belitung  
<sup>\*</sup>penulis korespondensi: rudiantojerga@gmail.com

**ABSTRACT**

*Factor of agreement between Balunijuk village farmers and vegetable balunijuk village trader cause social capital in the vegetable trader community. So that the social capital in the vegetable trader community gives the impact of good relation to its partners. The aim of this research was to describe : (1) The elements of social capital owned by vegetable trader in balunijuk village. (2) The process of forming a social capital of vegetable trader in balunijuk village. (3) The role of social capital in the marketing of vegetables in balunijuk village. This research was conducted in October 2017 until May 2018 in Bangka Regency in Balunijuk Village, Merawang Sub-district. During researching, this research used the survey method. For the sampling method, this research used the census method which use sample of 50 respondents. Through the analysis method, this research was descriptive qualitative. The result of research was to determine: (1) elements of social capital owned by the vegetable trader community there are 7 elements. The seven elements of social capital are elements of trust, cooperation, social norm, mutual exchange between individuals, values, participation in a network, and proactive action. But the dominant elements of social capital are elements of trust, cooperation, and proactive action.*

**Keywords:** *Social capital, Vegetable trader, The element of social capital.*

**ABSTRAK**

Faktor perjanjian antara petani Desa Balunijuk dan pedagang sayuran Desa Balunijuk menyebabkan terjadinya modal sosial dalam komunitas pedagang sayuran. Sehingga modal sosial didalam komunitas pedagang sayuran memberikan dampak hubungan baik terhadap mitra kerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan unsur- unsur modal sosial yang dimiliki pedagang sayuran di Desa Balunijuk. Metode yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh pada penelitian ini menggunakan metode sensus dengan sampel responden sebanyak 50 orang. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) unsur-unsur modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pedagang sayuran ada 7 unsur. 7 unsur modal sosial tersebut adalah unsur kepercayaan, kerjasama, norma sosial, saling tukar kebaikan antar individu, nilai-nilai, partisipasi dalam suatu jaringan, dan tindakan proaktif. Namun unsur – unsur modal sosial yang dominan terjadi adalah unsur kepercayaan, kerjasama, dan tindakan proaktif.

**Kata kunci:** Modal sosial, Pedagang sayuran, Unsur dari modal sosial.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki iklim tropis (basah), ciri iklim tropis adalah suhu udara yang tinggi sepanjang tahun, dengan rata-rata tidak kurang dari 18°C. Sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang tepat dikembangkan di Indonesia. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan. Hasil sensus pertanian menunjukkan bahwa 78 persen rumah tangga memiliki sumber penghasilan utama pada sektor pertanian (Irawan et al. dalam Maulana, 2004). Terbukti dengan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian pada tahun 2014, yaitu sekitar 10,26 persen dari PDB nasional Sehingga itu menunjukkan suhu yang baik jika dilakukan untuk menanam tanaman komoditi hortikultura.

Hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan vitamin dan mineral. Tanaman hortikultura yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah komoditi hortikultura jenis sayur-sayuran. Terbukti dengan tingkat konsumsi sayuran di Indonesia mencapai 34,55 kilogram per tahun dan 40,35 kilogram per tahun, jauh di bawah rekomendasi Food Agriculture Organization (FAO) sebesar 73 kilogram/kapita/tahun. Sehingga disini menjadi peluang yang bagus bagi petani dan pedagang sayuran dalam memasok sayuran di pasar-pasar di Kota Pangkalpinang maupun Sungailiat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kebutuhan sayuran di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cukup tinggi, dengan jumlah penduduk 1.343.881 jiwa (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015) masih banyak membutuhkan pasokan sayuran untuk memenuhi asupan gizi.

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, jumlah penduduk di Kabupaten Bangka tahun 2011 mencapai 297.091 jiwa sehingga untuk memenuhi kebutuhan sayuran diperlukan pasokan sayuran yang begitu banyak. Sedangkan total produksi sayuran mencapai 6.801,7 ton dengan luas lahan 1.012 hektar. Kecamatan Merawang merupakan kawasan produksi sayuran terbesar di Kabupaten Bangka. Produksi sayuran di Kecamatan Merawang mencapai 1.725 ton dengan luas lahan 262 hektar (Dinas pertanian dan Perternakan Kabupaten Bangka, 2015). Desa Balunujuk merupakan desa yang ada di Kecamatan Merawang dan merupakan desa yang paling banyak memproduksi sayuran. Petani-petani yang ada di Desa Balunujuk sebagian besar berprofesi sebagai petani sayuran. Petani Desa Balunujuk didalam memproduksi sayuran membutuhkan modal awal untuk usahatannya.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa dalam mendapatkan modal untuk memulai usahatannya, petani Desa Balunujuk masih mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan untuk peminjaman modal ke lembaga penyaluran dana seperti bank sangatlah sulit bagi petani dimana mereka harus memenuhi persyaratan dan prosedur yang panjang dan susah. Hal tersebut menyebabkan petani Desa Balunujuk lebih memilih untuk meminjam ke pedagang sayuran, karena proses peminjamannya tidak begitu sulit dan tidak formal. Peminjaman modal yang diberikan oleh pedagang sayur kepada petani Desa Balunujuk terbilang tidak susah hanya dengan bermodalkan kepercayaan dan perjanjian yang bersifat tidak tertulis. Perjanjian yang dimaksud yaitu petani yang meminjam modal kepada pedagang harus menjual hasil panennya kepada pedagang yang bersangkutan.

Faktor perjanjian antara petani Desa Balunujuk dan pedagang sayuran Desa Balunujuk menyebabkan terjadinya modal sosial antar pedagang dan petani sayuran sehingga berdampak hubungan baik. Unsur kepercayaan dan kerjasama yang baik merupakan salah satu unsur – unsur dari modal sosial. Sehingga dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya untuk mengetahui unsur- unsur modal sosial yang dimiliki pedagang sayuran di Desa Balunujuk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Bangka yaitu di Desa Balunujuk Kecamatan Merawang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan sentra perdagangan sayuran di Kabupaten Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Dalam survei kajian sampelnya merupakan suatu bagian dari populasi serta hasil penelitian tersebut dapat mewakili semua populasi yang ada. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode sensus dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh pedagang sayuran di Balunujuk yang berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus, hal itu karena ditinjau dari wilayahnya penelitian ini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisisioner yang diperoleh dari pedagang sayuran, Sedangkan data sekunder untuk memberikan gambaran di lapangan atau merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dengan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel– tabel atau diagram-diagram. Data dan informasi yang telah diperoleh dilapangan dianalisis secara tabulasi dan diuraikan secara deskriptif, yaitu analisis sederhana yang menggunakan persentase dan dijelaskan dengan tabel- tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan penafsiran. Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena atau temuan di Lapangan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga diperoleh hasil yang lengkap dan terperinci

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

#### 1. Lokasi dan batas wilayah administrasi

Desa Balunujuk yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu desa di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung dengan luas wilayah 5089 ha, Desa Balunujuk dibagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Lokasi Desa Balunujuk menuju ibu kota kabupaten berjarak 32 km sedangkan jarak Desa Balunujuk ke ibu kota provinsi yaitu 25 km. Penggunaan lahan di Desa Balunujuk terdiri dari beberapa bagian, yaitu penggunaan lahan untuk pemukiman, perkebunan pertanian, perikanan, peternakan, perkantoran dan fasilitas umum.

#### 2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk di Desa Balunujuk pada tahun 2016 sebanyak 3.397 jiwa terdiri dari 1.736 jiwa penduduk laki-laki dan 1.661 jiwa penduduk perempuan. Menurut Badan Pusat Statistika (2011), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi tiga yaitu usia < 14 tahun : dinamakan usia muda atau usia belum produktif, usia 15-64 tahun : dinamakan usia dewasa atau usia kerja atau usia produktif dan usia > 65 tahun : dinamakan usia tua atau usia tidak produktif.

### B. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang sayuran di Desa Balunujuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Jumlah responden yang diambil sebanyak 50 orang. Identitas responden menggambarkan sosial ekonomi yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah

tanggung dan pengalaman dalam berdagang sayuran. Identitas responden lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Usia responden

Usia pada umumnya mempengaruhi aktivitas pedagang dalam melakukan perdagangan. Hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir semakin muda usia pedagang, maka cenderung memiliki fisik yang kuat dalam melakukan perdagangan sayuran, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari pedagang yang berusia tua.

Tabel 6. Tingkat Usia Responden di Desa Balunijuk tahun 2017

No	Usia (tahun)	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1	28-33	7	14,00
2	34-39	14	28,00
3	40-45	13	26,00
4	46-51	11	22,00
5	52-57	5	10,00
Jumlah		50	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 6, identitas responden pedagang sayuran di Desa Balunijuk dilihat dari kategori usianya yaitu kategori usia produktif (15-64 tahun) sebesar 100,00 persen sedangkan usia tidak produktif ( $\geq 65$  tahun) sebesar 0 persen. Seluruh pedagang sayuran di Desa Balunijuk termasuk kedalam usia produktif dan paling banyak berada pada usia 34-39 tahun yaitu sebanyak 14 orang atau 28,00 persen dari total responden. Sedangkan paling sedikit berada pada usia 52-57 tahun yaitu sebanyak 5 orang atau 10,00 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pedagang yang masih berusia produktif memungkinkan pedagang dalam melakukan perdagangan sayuran dapat mencapai hasil yang maksimal dikarenakan tenaga atau fisik yang cukup besar digunakan pada saat berdagang sayuran. Hal ini senada dengan pendapat chamdi (2003) mengemukakan bahwa usia produktif 20-45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan muda mengadopsi hal-hal yang baru.

#### 2. Tingkat pendidikan responden

Tingkat pendidikan adalah faktor penting untuk mengetahui kualitas sumberdaya manusia di Desa Balunijuk. jika Semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang sayuran akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada akhirnya akan semakin tinggi pula produktivitas kerjanya.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden Pedagang Sayuran di Desa Balunijuk Tahun 2017

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamatan SD	17	34,00
2	Tamatan SMP	23	46,00
3	Tamatan SMA	10	20,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar merupakan tamatan SMP yaitu sebanyak 23 orang atau 46 persen. Sedangkan tamatan paling sedikit yaitu SMA sebanyak 10 orang atau 20 persen. Pedagang sayuran yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, dapat mempengaruhi keputusan yang berbeda pula. Bila tingkat pendidikan pedagang sayuran adalah tamatan SMP maka pola perilaku dalam usahanya dalam hal membeli sayuran bekisaran 50-100 kg/hari karena pedagang sayuran yang tamatan SMP

hanya memiliki modal yang kecil dan kurangnya pengetahuan serta jaringan pemasaran hanya ke pasar saja. Sedangkan pedagang sayuran yang tamatan SMA dalam hal membeli sayuran bekisaran 100-300 kg/hari karena pedagang sayuran yang tamatan SMA banyak memiliki pengetahuan, link modal, dan jaringan pemasaran yang luas. Dan hal ini sejalan dengan pendapat Ardiana (2010), yang menyatakan dengan latar pendidikan yang masih terbatas mempengaruhi keterbatasan produktivitas usaha, karena disebabkan kurangnya keterampilan, pengalaman dan pengetahuan pemilik usaha.

Pedagang sayuran yang memiliki tingkat pendidikan akan mempengaruhi perilaku dan tingkah laku dalam berdagang. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam kegiatan berdagang sayuran. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki. Sehingga pedagang sayuran yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat dengan mudah mengakses informasi, teknologi dan modal mereka akan terbuka lebar dengan begitu tingkat pendidikan pedagang sayuran juga mempengaruhi skala usaha.

3. Jumlah tanggungan dalam keluarga

Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah salah satu ukuran yang menggambarkan beban ekonomi yang harus ditanggung responden. Semakin banyak jumlah orang dalam keluarga maka semakin berat beban yang harus ditanggung. Jumlah tanggungan keluarga ini akan menjadi patokan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tanggungan keluarga yang cukup banyak mendorong pedagang sayuran untuk meningkatkan produktivitasnya dan kemungkinan tenaga kerja keluarga lebih banyak.

Tabel 8. Jumlah tanggungan dalam keluarga responden pedagang sayuran di Desa Balunijuk Tahun 2017

No	Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	2	4,00
2	2	1	2,00
3	3	14	28,00
4	4	21	42,00
5	5	7	14,00
6	6	5	10,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga pedagang sayuran di Desa Balunijuk yang paling banyak yaitu pada kategori dengan jumlah tanggungan 4 orang sebanyak 21 pedagang sayuran atau 42,00 persen. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pada kategori dengan jumlah tanggungan 2 orang sebanyak 1 pedagang sayuran atau 2,00 persen. Berdasarkan hasil penelitian (PPL, 2016), jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh bagi pedagang sayuran dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pedagang dalam melakukan kegiatan berdagang.

4. Pengalaman dalam berdagang sayuran

Pengalaman berdagang sayuran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Semakin lama orang dalam mengelola suatu usaha maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan semakin besar kemampuannya dalam mengenal usaha yang dilakukannya. Dengan belajar dari pengalaman seseorang akan mendapatkan pengetahuan baik teori maupun praktek untuk memperlancar kegiatan usahanya.

Tabel 9. Pengalaman dalam berdagang sayuran di Desa Balunijuk Tahun 2017

No	Lamanya usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	8-11	27	54,00
2	12-15	16	32,00
3	16-19	7	14,00
	Jumlah	50	100,00

Sumber : Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa dari 50 pedagang sayuran di Desa Balunijuk diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah 27 orang atau 54,00 persen memiliki pengalaman selama 8-11 tahun, sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah tujuh orang atau 14,00 persen memiliki pengalaman selama 16-19 tahun. Dan responden pedagang sayuran yang memiliki pengalaman selama 12-15 sebanyak 16 orang atau 32,00 persen. Pedagang sayuran yang usahanya sudah berjalan selama 16-19 tahun memiliki skala usaha yang besar. Pedagang sayuran tersebut memiliki tengkulak dan petani yang menyuplai sayuran. Pedagang sayuran yang usahanya sudah lama memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari petani dan konsumen. Sedangkan pada pedagang sayuran yang lama usaha sekitar 8-11 tahun memiliki skala usaha yang kecil. Pedagang sayuran yang usahanya sekitar 8-11 tahun mempunyai modal yang relatif sedikit dan jumlah sayuran yang diambil tidak dalam jumlah banyak. Pedagang sayuran yang sudah lama usahanya berani mengeluarkan modal besar dengan berharap mendapatkan keuntungan yang besar juga. Pedagang sayuran yang telah lama melakukan perdagangan sayuran akan mempunyai persepsi berbeda-beda dengan pedagang yang baru mulai usahanya. Dan juga semakin lama pedagang sayuran melakukan usahanya maka akan semakin besar peluang untuk makin maju dan semakin tinggi tingkat pendapatannya, karena pengalaman dan penguasaan keterampilan menjadikan pedagang sayuran dapat berinovasi dan berkreasi.

### C. Kegiatan Perdagangan Sayuran di Desa Balunijuk

#### 1. Pendekatan pedagang kepada petani

Pendekatan pedagang kepada petani adalah tahap pertama yang dilakukan pedagang sayuran di Desa Balunijuk sebelum berdagang. Pedagang sayuran di Desa Balunijuk membutuhkan petani dalam menyuplai barang dagangannya. Didalam pendekatan kepada petani pedagang telah lebih dulu mengenal petani tersebut.

#### 2. Mencari informasi tentang harga sayuran

Mencari informasi tentang harga sayuran merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh pedagang sebelum berdagang. Pedagang sayuran yang membutuhkan pasokan sayuran, akan terlibat dalam pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan pasokan sayurannya. Untuk mengetahui harga produk sayuran dimasa akan mendatang. Harga sayuran seketika berubah di pasaran dikarenakan mengikuti harga sayuran di pasar-pasar lalu baru melakukan penentuan harga dan melakukan pembelian sayuran di petani.

#### 3. Memilih sayuran

Memilih sayuran merupakan tahap ketiga yang dilakukan oleh pedagang sayuran di Desa Balunijuk sebelum berdagang. Pada tahap ini pedagang sayuran di Desa Balunijuk akan memilih sayuran yang telah di panen oleh petani. Memilih kriteria- kriteria sayuran yang baik dan tidak rusak akibat dari perawatan sayuran oleh petani. Kriteria sayuran masih segar dan bagus harganya masih relatif mahal dibandingkan dengan sayuran yang daun berlubang dan sedikit mengalami rusak pada sayuran.

Tabel 12. Variasi- Variasi Harga Sayuran Pada Tingkat Petani Di Desa Balunijuk Tahun 2017

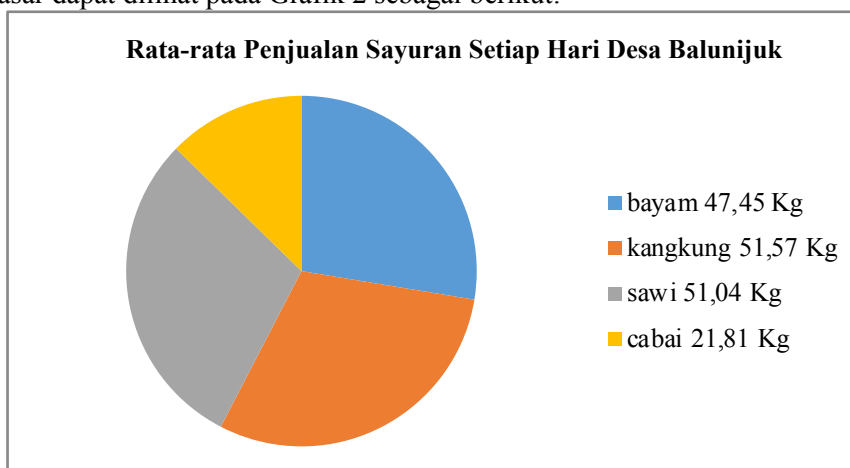
No	Nama sayuran	Harga(kg/Rp)
1	Sawi masih bagus (sayuran daun)	8000
2	Sawi berlubang (sayuran daun)	7000
3	Bayam masih bagus (sayuran daun)	5000
4	Bayam berlubang (sayuran daun)	4000
5	Kangkung masih bagus (sayuran daun)	6000
6	Kangkung berlubang (sayuran daun)	5000
7	Cabai (sayuran buah)	56000

Sumber: Olahan Data Primer, 2017

4. Membeli dan menjual sayuran

Membeli sayuran merupakan tahap kelima yang dilakukan pedagang sayuran di Desa Balunijuk sebelum berdagang. Pada tahap ini pedagang sayuran melakukan pembelian sayuran dari petani Desa Balunijuk setelah memilih sayurannya. Sedangkan menjual sayuran adalah tahap keenam yang dilakukan pedagang sayuran di Desa Balunijuk sebelum berdagang. Pada tahap ini pedagang sayuran melakukan penjualan sayuran setelah membeli sayuran dari petani sayuran Desa Balunijuk. Penjualan sayuran pertama-pertama dilakukan di rumah pedagang sayuran Desa Balunijuk itu sendiri kemudian sayuran tersebut dijual kembali ketika sudah pagi ke pasar-pasar terdekat seperti pasar sekitaran Pangkal Pinang dan Sungailiat.

Untuk mengetahui berapa banyak volume sayuran yang biasa pedagang Desa Balunijuk bawa ke pasar dapat dilihat pada Grafik 2 sebagai berikut:



Sumber: Olahan Data Primer, 2017

**D. Unsur- Unsur Modal Sosial Yang dimiliki Pedagang Sayuran di Desa Balunijuk**

1. Unsur kepercayaan

Kepercayaan adalah sikap saling mempercayai di masyarakat, memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Dan juga kepercayaan pedagang sayuran di Desa Balunijuk merupakan kemauan pedagang sayuran untuk saling bertumpu satu sama lain dengan petani dimana pedagang sayuran tersebut mempercayai petani yang telah ia pinjami modal.

## 2. Unsur kerjasama

Unsur kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau target yang sebelumnya telah direncanakan dan disepakati bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. kerjasama yang dilakukan oleh pedagang sayuran dan petani di Desa Balunijuk adalah kerjasama dalam hal mendapatkan barang dagangan seperti sayuran dan pedagang sayuran memberikan jaminan pasar kepada petani bahwa sayuran tersebut pasti laku terjual.

## 3. Unsur norma sosial

Unsur norma sosial adalah bentuk peraturan tak tertulis yang berfungsi sebagai pengatur sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Norma sosial lebih menekankan pada sanksi sebagai unsur pengawasan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan tersebut. Norma sosial yang ada di pedagang sayuran adalah peraturan yang tidak tertulis yang dibuat pedagang sayuran Desa Balunijuk bahwa setiap pedagang yang memberikan pinjaman modal kepada petani. petani tersebut diharuskan membayarnya tepat waktu.

## 4. Unsur saling tukar kebaikan antar individu

Unsur Saling tukar kebaikan antar individu adalah sikap individu yang saling membantu dan saling mementingkan kepentingan orang lain. semangat itu untuk membantu bagi keuntungan orang lain dan imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Unsur saling tukar kebaikan antar individu dimulai dari pedagang sayuran yang mementingkan kepentingan mitranya seperti petani dan pedagang sayuran lain. hal- hal yang sering dilakukan pedagang sayuran Desa Balunijuk kepada mitranya adalah membagikan informasi-informasi penting seperti halnya informasi harga sayuran yang terbaru dari pasarannya.

## 5. Unsur nilai-nilai

Unsur nilai-nilai adalah sesuatu ide yang telah turun menurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak, yang berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan. unsur Nilai yang ada di pedagang sayuran Desa Balunijuk adalah keyakinan mereka terhadap perkataan orang tua mereka untuk memotivasi seperti bersainglah secara adil, tetaplah semangat dan kerja dengan baik maka kelak akan berbuah hasil.

## 6. Unsur partisipasi dalam suatu jaringan

Unsur partisipasi dalam suatu jaringan adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang/individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan mempertanggungjawabkan keterlibatannya. Dan juga bisa diartikan sebagai peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.



7. Unsur tindakan *proaktif*

Unsur tindakan *proaktif* adalah suatu tindakan seseorang yang memiliki banyak tindakan yang mengarah ke hal-hal yang positif. Orang yang Proaktif selalu memiliki rangsangan, kesadaran diri, imajinasi, suara hati, kehendak bebas serta memiliki respon akan tetapi dia memiliki suatu pilihan untuk melakukan suatu hal yang bernilai positif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur- unsur modal sosial yang dimiliki komunitas pedagang sayuran di Desa Balunijuk dalam kegiatan berdagang sayuran terdapat 7 unsur modal sosial yaitu unsur kepercayaan, kerjasama, norma sosial, saling tukar kebaikan antar individu, nilai-nilai, partisipasi dalam suatu jaringan, dan tindakan *proaktif*. Namun unsur – unsur modal sosial yang dominan terjadi adalah unsur kepercayaan, kerjasama, dan terbentuknya jaringan pemasaran sayuran.

### Saran

Saran yang dapat saya sampaikan adalah :

1. Diharapkan kepada pedagang sayuran di Desa Balunijuk untuk bersosialisasi lebih baik lagi dan bersahaja ke orang- orang sekitar agar dapat meningkatkan daya tarik konsumen dan juga dapat bekerjasama dengan pedagang sayuran lain dengan baik.
2. Diharapkan kepada masyarakat Desa Balunijuk agar tetap menjaga dan memelihara unsur-unsur yang terdapat dalam modal sosial yang dimiliki pedagang sayuran dalam pengembangan pemasaran sayuran.
3. Diharapkan para peneliti untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti di daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardiana, I.D.K.R. 2010. *Kompetensi SDM UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM di Surabaya*. Jurnal manajemen dan kewirausahaan.
- Arikunto, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Asmayanti. 2012. *Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah (Capsicum Fritescens) di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut*. Program Studi Agribisnis. [skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- BPS. 2011. Berita Resmi Statistik. Komposisi Penduduk. <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 15 juni 2017
- BPS. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bangka, Badan Pusat Statistik*.
- Damsar. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Coleman. 2009. *Perencanaan Daerah: Memperkuat Prakarsa Rakyat dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Desmawarita, S. 2014. *Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi*. Fakultas Psikologi [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dina, F. 2009. *Mengembangkan Proaktif Siswa Melalui Layanan Bimbingan*. Fakultas Ilmu Pendidikan [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2011). *Guidelines for Measuring Household and Individual Dietary Diversity*. FAO.
- Fukuyama, F. 1999. *Social Capital and Civil Society*. George Mason University: Institute of Public Policy.
- Gittel et al. 2001. *Social Capital and Poor Communities*. New York: Russell Sage Foundation.
- Hurriyati, R. 2010. *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta.
- Juanda, B. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB press.
- Kotler, P. 2009. *Manajemen Pemasaran, Edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Penyuluh Pertanian Lapangan. 2016. *Pertumbuhan Pedagang Sayuran Desa Balunijuk*. Desa Balunijuk Kecamatan Merawang.
- Maulana, A. 2004. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Siti Irene Astuti, D. 2009. *Desentralisasi Dan Partisipasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pemasaran hasil Pertanian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Theingi. 2008. *Social Capital in Southeast Asian Business Relationships*. Journal of industrial marketing management 37(2008) vol 523-530.
- Lopez, A.F., Catarina, R.P., Tiago, N.S. 2012. When Sociable Workers Pay-Off: Can Firms Internalize social Capital Eksternalities. *Structural Change and Economic Dynamics* 23, 127-136